

BAB III

GAMBARAN ANAK *BROKEN HOME* DI LINGKUNGAN TELU

A. Profil Responden

Berikut hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat gambarkan secara umum profil anak remaja yang *broken home* yang minat belajarnya menurun, adapun nama-nama anak remaja di inisialkan untuk menjaga asas kerahasiaan untuk menjaga kepercayaan responden serta menjamin rasa aman pada responden. Kelima responden tersebut adalah PD, FH, FN, NA, dan QA.

1. Responden PD

PD adalah seorang remaja perempuan yang berusia 14 tahun, ia adalah anak semata wayang yang terlahir dari pasangan bapak I dan ibu KS . Ayahnya sudah meninggal ketika PD masih berusia 5 tahun. Ibunya yang sebelumnya bekerja sebagai pengajar sempoa, kini bekerja sebagai penjual gorengan setiap sore didepan rumahnya. PD adalah seorang anak yang cepat akrab dengan orang lain dan apa adanya, sehingga peneliti disini tidak mengalami kesulitan atau hambatan untuk melakukan wawancara. PD termasuk anak yang baik namun agak sedikit pemalas, ia jarang sekali

membantu ibunya ketika berjualan. Hal ini diduga karena PD adalah anak tunggal, sehingga masih memiliki keinginan untuk dimanjakan oleh ibunya.

Karakter PD yang tidak pemalu dan banyak berbicara kepada peneliti ketika melakukan wawancara, membuat peneliti tidak mengalami hambatan dalam hal komunikasi. Semua jawaban PD begitu jelas dan dapat disimpulkan bahwa ia malas belajar. Salah satu contohnya ialah ketika ia merasa bahwa cara mengajar gurunya tidak sesuai dengan yang ia inginkan dan terlalu banyak memberikan PR dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dikarenakan semua guru memberikan PR dan juga pelajaran non eksaknya, seperti bahasa arab, kitab2 gundul, dll. Karena sekolahnya berbasis islam, maka sudah pasti ada pelajaran tambahan yang menjurus kepada pelajaran agama, menurutnya ini bukanlah *passion*-nya sehingga ia merasa kesulitan, namun masih tetap bisa mengikuti.

2. Responden FH

FH adalah seorang remaja laki-laki yang berusia 12 tahun, ia adalah anak yang terlahir dari orangtua yang bernama bapak MT dan ibu DS. FH adalah anak kedua dari tiga bersaudara, FH memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan, FH tinggal

bersama bapak kandungnya dan ibu tirinya, ayah FH bekerja sebagai pegawai di pasar bagian perbaikan listrik. Jarak antara pasar dengan rumahnya begitu dekat bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih 5 menit dan ibu FH bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Dalam dunia pendidikan, FH adalah anak yang rajin. Akan tetapi, karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan FH, membuat FH bersekolah hanya berdasarkan kemauannya. Terkadang ketika ada acara pernikahan saudara atau pun orang lain, FH tidak sekolah dengan alasan bekerja sebagai pengambil piring, meskipun begitu FH tetap mengikuti pelajaran disekolahnya dengan hasil nilai yang pas-pasan.

FH termasuk orang yang mandiri karena FH terbiasa melakukan semua kebutuhannya sendiri semenjak tinggal bersama ibu tirinya. Ketika orang tuanya bercerai FH baru berusia 5 tahun, namun dia juga orang yang tertutup terhadap masalah yang terjadi di dalam sekolahnya. Hubungan kedua orang tua FH cukup harmonis, namun istri dari bapak kandung FH (Ibu tiri) bersikap tak acuh terhadap FH. Berdasarkan penuturan dari FH, sampai saat ini ia belum pernah berkomunikasi dengan baik terhadap ibu tirinya dan belum pernah mendapatkan perhatian apapun. Sedangkan

makan, pendidikan dan kesehatan hanya mendapatkan perhatian dari bapaknya. Padahal kewajiban seorang ibu adalah mengurus anaknya walaupun bukan anak kandungnya. Dalam keadaan ini FH tetap menghargai ibunya, namun lebih menghargai bapaknya.

3. Responden FN

FN adalah remaja laki-laki yang berusia 15 tahun, yang terlahir dari pasangan ibu NA dan bapak SW. Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, memiliki satu orang kakak laki-laki yang baru saja lulus SMK, kakak FN bekerja sebagai gojek untuk sementara waktu di Kota Cilegon, sedangkan bapak FN bekerja sebagai buruh pabrik dan ibunya sebagai pedagang.

FN mempunyai sikap yang baik dan patuh terhadap perintah orang tuanya, namun di sisi lain FN juga memiliki sikap yang kurang peduli terhadap orang – orang disekitar termasuk lingkungannya. Selain itu dia termasuk anak yang pendiam di antara teman-temannya yang lain, bahkan FN tidak pernah bergaul di lingkungan. FN sebenarnya bukan tipikal orang yang pemilih dalam berteman, sepulang sekolah, biasanya FN diminta ibu tirinya untuk berjualan di pasar, sehingga tidak ada waktu untuk bermain dengan teman – temannya.

FN terlahir dari keluarga yang biasa-biasa aja, namun FN menjadikan kedua orang tuanya sebagai panutan untuknya selalu bekerja keras. FN adalah anak yang tidak suka mengikuti *trend* seperti teman – temannya yang lain, ia hanya berpenampilan dan bersikap apa adanya. FN pun tidak malu membawa motor yang kurang bagus dibandingkan dengan teman lainnya.

Ketika FN diberikan pertanyaan tentang mengapa nilai belajarnya menurun? Ia hanya menjawab bahwa hal itu dikarenakan faktor guru yang setiap mata pelajarannya hanya memberikan pekerjaan rumah (PR) dan juga setiap pulang sekolah FN selalu disuruh ibunya membantu untuk menjaga warung yang berada di pasar. Faktor inilah yang membuat FN kelelahan sehingga sulit dan tidak fokus untuk belajar.

4. Responden NA

NA adalah remaja laki-laki yang berusia 13 tahun, yang lahir dari pasangan bapak DM dan ibu NH. NA merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki. Ayah NA bekerja sebagai karyawan disalah satu perusahaan yang ada di Cilegon. Ibunya dulu seorang ibu rumah

tangga namun sekarang sudah bercerai dan keberadaannya sudah tidak diketahui.

NA sebenarnya anak yang sopan jika dirinya terlebih dahulu diperlakukan sopan dengan orang lain. Namun peneliti melihat NA ketika di rumah terkadang diperlakukan keras dan kurang sopan oleh kakak atau adiknya maka NA pun ikut membalasnya dengan perkataan yang tidak baik, kakaknya sering meminta tolong kepada NA namun dengan cara memaksa dan tidak menggunakan bahasa yang halus. Hampir setiap hari sering terjadi pertengkaran antara sang kakak dan adiknya. NA juga termasuk orang yang malas untuk sekolah dan memiliki watak keras kepala. Seperti halnya ketika ia tidak mau berangkat ke sekolah dengan memberikan beribu alasan kepada ayahnya atau neneknya yang menurutnya logis padahal ayah atau neneknya melihat kondisi fisik NA secara kasat mata baik-baik saja, NA pun tetap memilih untuk tidak berangkat ke sekolah sambil menangis.

Saat peneliti bertanya kepada NA terkait dengan kenapa minat belajarnya menurun atau seperti malas-malasan dalam belajar karena ia kehilangan sosok seorang motivator yakni ibunya sendiri. NA mengatakan bahwa setelah lulus dari SD ingin melanjutkan ke

pondok pesantren tradisional. Ia beranggapan bahwa di pondok pesantren tidak akan pusing seperti di sekolah umum, salah satunya ialah tidak belajar matematika, b.inggis, ipa, ips dll. Menurut dia di pondok pesantren hanya belajar kitab-kitab dan dia suka.

5. Responden QA

QA adalah remaja perempuan yang berusia 12 tahun, yang lahir dari pasangan bapak IN dan ibu ST. QA merupakan anak ketiga dari ketiga bersaudara, memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. Ayahnya dulu bekerja sebagai karyawan disalah satu perusahaan di Cilegon namun, akan tetapi bapaknya baru saja di PHK dan bekerja sebagai serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara ini. Sedangkan, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membuka warung kecil-kecilan didepan rumahnya. Kakak laki-lakinya masih duduk dibangku kuliah dan kakak perempuannya masih sekolah di SMK.

QA termasuk anak yang penurut, periang dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Saat peneliti menanyakan mengapa jarang belajar dan nilainya menurun, ia menjawab karena teman-temannya sering mengajak main dan suasana rumah yang kurang mendukung.

B. Kondisi Anak *Broken Home*

Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan beberapa pakar bahwa buruknya hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak di sekolah. Demikian pula sebaliknya, bahwa adanya afeksi, penerimaan dan kehangatan yang diterima oleh anak dari ayah serta ibunya terlihat dari adanya penyesuaian diri dan nilai prestasi akademik yang baik dari sekolah.¹

Pendidikan tidak hanya dibangun di lingkungan sekolah saja untuk anak namun anak harus diberikan pendidikan dari rumah yang mana seorang ibu ialah *madrasatul 'ula* (sekolah pertama). Ibu memberikan pendidikan pertama untuk sang anak agar kelak ketika anak diberikan pendidikan dari sekolah oleh sang guru anak menunjukkan sikap yang positif. Orang tua dan anak harus memiliki kedekatan yang baik karena ini sangat mempengaruhi kecenderungan perilaku pada anak.

Kebanyakan orang tua menuntut anak agar gemar membaca, tetapi mereka seakan-akan tidak tahu bahwa minat membaca itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan rumah amat

¹Reni Akbar, Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), h.16.

berpengaruh dalam memunculkan minat membaca pada anak. Untuk itulah, peran orang tua sejak sedini mungkin amat penting dalam membentuk lingkungan yang mengundang minat membaca pada anak.².

Faktor lingkungan keluarga termasuk ayah dan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Sedari anak mewarisi kedua orang tuanya hal yang tidak bisa dipungkiri. Maka, ketika orang tua membiasakan diri di rumahnya dengan hal yang positif seperti meluangkan waktu membaca walau hanya beberapa menit saja dalam sehari itu, lantas seorang anak pun melihatnya dan bisa meniru kebiasaan seorang ibu ini.

Secara umum kondisi psikologis anak terbentuk dari didikan yang diberikan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak, termasuk mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan anak terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis mendasari kepribadian seorang anak. Begitupun kondisi yang dialami anak *broken home* akan berdampak negatif dalam tingkat pembelajarannya di sekolah.

²Reni Akbar, Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak*, ..., h. 35.

Berikut merupakan tabel kondisi anak dari lima anak korban *broken home* yang peneliti temukan dari ke-5 responden di Lingkungan Telu Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon.

Tabel 3.1

NO	Aspek	A PD (inisial)	B FH (inisial)	C FN (inisial)	D NA (inisial)	E QA (inisial)
1	Persoalan belajar	Ingin bisa memahami pelajaran	Rajin belajar ketika diberi hadiah	Menyesal karena nilai kecil	Terpaksa karena ada ulangan	Belajar ketika ada PR
2	Prestasi belajar	biasa saja	Menurun	Menurun	Menurun	biasa saja
3	Kedekatan dengan ayah	- (ayahnya sudah meninggal)	Dekat diberi uang saku	dekat ketika minta sesuatu	Dekat sekali	Hanya ingin minta uang
4	Kedekatan dengan ibu	Dekat banget	Benar-benar <i>lost contact</i>	Sayang dan perhatian	<i>Lost contact</i>	Dekat
5	Kedekatan dengan saudara kandung	- (anak satu-satunya)	Biasa saja	Dekat namun tidak akrab	Dekat sekali	Biasa saja
6	Kedekatan dengan teman	Dekat ketika sudah	Semuanya dekat yang ia kenal	Tidak begitu dekat karena kurang	Dekatnya dengan teman	Baik ke semua teman-

		kenal baik		bersosialisasi	sekolahnya saja	temanya tidak pilih kasih
7	Sikap dan perilaku klien	Ramah Terbuka Akrab	Polos Penurut Jujur	Pendiam ketika kenal orang baru Cuek	Cuek Keras kepala Acuh tak acuh Jujur	Ramah Pemalu Pendiam

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kelima responden dalam ketertarikan minat belajar pada anak *broken home*, responden pertama berminat dalam belajar apabila temannya sudah lebih dulu bisa atau paham dalam pelajaran tersebut. Responden kedua berminat belajar apabila responden tertarik karena diberikan hadiah, begitu pula dengan responden yang ketiga, responden berminat dalam belajar apabila tumbuh penyesalan dalam dirinya karena nilainya kecil. Begitu pula dengan responden yang ke empat, responden berminat dalam hanya ada ketika ada ulangan saja belajarnya. Sedangkan, responden yang kelima atau terakhir berminat dalam belajar ketika ada PR.

Prestasi belajar dari kelima responden setelah mengalami korban *broken home* cenderung mengalami penurunan, tiga diantara kelima responden mengalami penurunan, yaitu responden kedua,

ketiga, dan keempat, akan tetapi responden pertama dan kelima berbeda dengan ketiga responden lainnya, sebab responden pertama dan kelima biasa saja.

Setelah mengalami *broken home*, responden kedua, ketiga dan kelima sama-sama tidak dekat dalam relasi kedekatan dengan sang ayah jarang berkomunikasi, bertemu dengan ayah hanya ketika ingin minta uang, namun responden keempat tidak jauh dengan ayahnya karena tinggal dengan ayahnya ketika bercerai dengan ibunya. Sedangkan responden pertama sudah tidak mengalami relasi dengan ayah dikarenakan sudah ditinggal meninggal ketika masih kecil.

Kedekatan responden ketiga dan keempat dengan sang ibu setelah mengalami *broken home* dapat disimpulkan sama-sama sudah lepas kontak dengan sang ibu dikarenakan ikut hidup bersama sang ayah. Sedangkan, responden pertama, ketiga, dan kelima dekat dan sayang kepada sang ibu karena mereka sehari-harinya diurusi dan dapat perhatian lebih dari ibu maka dari itu mereka dekat dengan sang ibu dibandingkan dengan ayahnya.

Sifat dari kelima klien berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun terdapat sedikit persamaan sikap dan perilaku. Responden pertama dan kelima sama-sama ramah namun bertolak

belakang. Responden pertama begitu terbuka dan mudah akrab sedangkan responden kelima masih malu-malu dan pendiam. Responden kedua dan keempat sama-sama jujur, apa adanya ketika berbicara tidak ada yang disembunyikan. Sedangkan, responden ketiga dan keempat sama-sama memiliki sifat yang kurang peduli terhadap dirinya dan orang lain (tak acuh). Responden keempat, berbeda dari kelima, responden acuh tak acuh dalam segala hal.

C. Faktor Penyebab Menurunnya Minat Belajar Anak *Broken Home*

Dapat kita lihat dari kenyataan dalam pelaksanaannya, khususnya di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang, terdapat beberapa anak remaja yang tumbuh dari keluarga *broken home* sehingga menghambat proses pembelajaran remaja tersebut di sekolahnya. Faktor yang menyebabkan menurunnya minat belajar pada anak *broken home*:

1. Faktor Internal

Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri atau individu tersebut. Faktor internal dibagi menjadi 2, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat,

kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh. Sedangkan, faktor psikologis, yang meliputi jenis kelamin, kebiasaan belajar, perhatian, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, konsentrasi, dan kelelahan.

Berikut ini responden akan menguraikan faktor internal yang memengaruhi hasil belajar anak *broken home*.

a. Daya Ingat Rendah

Daya ingat yang baik sangat dibutuhkan untuk setiap proses pembelajaran karenanya ketika daya ingat tidak baik atau rendah sangat mempengaruhi hasilnya.

Dari kelima responden, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masing-masing responden memiliki daya ingat yang berbeda, yakni sebagai berikut:

1) Responden NA

Memiliki daya ingat yang rendah. Semua itu terbukti dengan prestasi belajarnya di sekolah yang menurun bahkan saat ini NA cenderung tidak mau sekolah dengan berbagai macam alasan. Ketika belajar di kelas, ia lebih suka mengobrol dan bercanda dengan teman – temannya dari pada memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan. NA

menuturkan bahwa semangat belajarnya telah luntur bersamaan dengan perceraian yang terjadi antara orang tuanya. Sang Ibu yang selalu menjadi motivasi untuk belajar, kini pergi entah kemana. Sedangkan Sang Ayah kini tidak begitu peduli dengan perkembangan belajar anaknya.

2) Responden QA

Sudah duduk di kelas lima sekolah dasar, tetapi masih rendah dalam hal membaca, membuat QA menjadi sulit untuk mengejar ketertinggalan materi karena daya ingatnya yang rendah. Rasa malas yang timbul dalam diri QA bermula dari rasa kecewanya atas kedua orang tuanya yang tidak lagi harmonis di rumahnya. Dan membuatnya tidak fokus belajar karena difikirannya selalu memikirkan orang tua.

3) Responden FH

Tinggal bersama ibu tiri yang masih sangat muda dengan bapak yang sibuk dengan pekerjaannya, membuat FH merasa tidak di perhatikan dan kurang kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga ia merasa sendiri dan malas untuk belajar, menyebabkan daya ingatnya menjadi rendah.

4) Responden PD

Ditinggal meninggal oleh ayahnya, kini PD tinggal bersama dengan ibunya. Namun hal ini tidak berdampak buruk bagi PD walaupun tidak dapat kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Maka dari itu daya ingat dan kondisi belajarnya biasa saja. Tidak tinggi dan tidak rendah.

5) Responden FN

Berasal dari keluarga yang suka bertengkar dan menciptakan keributan dalam rumah, sehingga orang tua FN tidak lagi harmonis, akan tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap daya ingat FN yang biasa saja dan masih normal seperti anak biasanya.

b. Terganggunya Alat-alat Indra

Adapun 2 dari 5 responden yang mengalami gangguan alat indera sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, di antaranya:

Responden NA, ketika hendak berangkat ke sekolah, NA selalu menciptakan drama yang berkenaan dengan alat – alat indera. Baik itu sakit kepala maupun sakit perut karena malas untuk berangkat ke sekolah. Namun terkadang rasa sakit itu benar-benar terjadi karena suka begadang. Dan kedua

responden QA sering kali ketika ingin berangkat ke sekolah tiba-tiba mengatakan pusing kepada ibunya namun ibunya tau ini hanya pusing biasa supaya dia tidak berangkat ke sekolah. Namun, ibunya tetap menyuruh anaknya berangkat ke sekolah dengan iming-iming uang jajan lebih dari biasanya.

c. Jenis Kelamin

Responden PD dan responden QA yang berjenis perempuan, minat belajar PD dan QA lebih kepada ilmu sosial dan seni. Hal ini disebabkan oleh jenis kelamin yang mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibandingkan ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya).

Responden FH, NA dan FN yang berjenis kelamin lelaki lebih cenderung kepada ilmu pasti. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

d. Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Kebiasaan belajar merupakan rutinitas yang seharusnya seorang pelajar lakukan setiap hari agar mencapai tujuan yang

diinginkan. Namun lain halnya ketika seorang pelajar enggan tuk belajar ini menghambat sebuah hasil yang diinginkan. Karena tidak ada keberhasilan diraih dengan instan. Seperti, responden NA bahwa ia belajar hanya saat sedang ujian. Rasa malas untuk belajar membuatnya menjadi anak yang kurang pandai dan hanya mendapatkan nilai pas-pasan di sekolahnya. Responden QA belajar hanya saat ada ujian dan ketika ada PR saja terkadang jika ingin belajar ada temannya yang mengganggu datang ke rumahnya mengajak mainnya. Responden FH adalah pribadi yang pemalas, ia akan belajar hanya disaat ada ujian. Dengan begitu, hasil ujiannya tidak memuaskan dan hanya mendapatkan nilai yang pas-pasan. Responden PD mengatakan bahwa dirinya malas dalam hal belajar, belajar tergantung *mood*-nya saja. Sehingga ia lebih asik bermain *smartphone*-nya daripada memegang buku dan membaca buku pelajaran. Responden FN, setiap harinya ibu dari FN selalu mengawasinya untuk belajar. Sehingga FN merasa tidak nyaman ada perasaan terpaksa dan tertekan dalam belajar, apapun yang ia pelajari menjadi tidak bisa dipahami.

e. Minat

Sebagai seorang perempuan, responden PD dan QA memiliki minat atau hobi dengan hal-hal yang berjiwa artistik, seperti bernyanyi, menari dan jalan – jalan. Karena Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan mengalami kesulitan belajar.

Sedangkan Responden FH, NA dan FN yang berjenis kelamin lelaki lebih cenderung kepada minat berolahraga dan otomotif. Oleh karena itu mereka kurang tertarik untuk mempelajari teori.

f. Emosi (Perasaan)

Emosi berperan cukup besar pada minat belajar seorang anak. Jika seorang anak mengalami suatu kejadian yang mengganggu suasana hatinya, ia tidak akan dapat berkonsentrasi saat belajar, bahkan jarang sekali bagi seorang anak yang suasana hatinya sedang tidak baik terpikir untuk belajar.

Responden NA memiliki emosi yang berubah-ubah jika ia sedih ia akan menangis dan tersinggung. Responden QA berbeda dengan responden NA, responden QA memiliki emosi biasa saja dalam menanggapi hal apapun. Sehingga ia tidak pernah terlibat masalah dengan hal emosi. Responden FH termasuk orang yang *simple* dalam menghadapi sikap orang lain terhadap dirinya. Ia tidak mudah terbawa perasaan. Responden PD masih memiliki emosi yang masih labil dan belum dapat terkontrol. Terkadang marah, terkadang mudah tersinggung dan *moody*. Perubahan emosi itu terjadi dengan begitu cepat sehingga membuatnya PD cepat kehilangan konsentrasi belajar. Responden FN memiliki emosi yang mudah terbawa perasaan. Sehingga membuatnya kesulitan dalam hal belajar. Bagaimana tidak? Apabila ia sedang konsentrasi, kemudian ada temannya yang membuat ia kesal, maka dengan mudah FN kehilangan konsentrasinya.

g. Motivasi atau Cita-cita

Salah satu motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk giat belajar adalah cita-cita. Responden NA memiliki motivasi belajar karena ia ingin menjadi anggota TNI.

Responden QA berbeda dengan responden NA, responden QA saat ini belum memiliki cita – cita. Ia merasa bingung ketika peneliti bertanya tentang cita – citanya. Oleh karena itu QA belum mengetahui cita-citanya ia tidak memiliki motivasi lebih untuk belajar. Responden FH sama halnya dengan dengan QA, responden FH juga belum memiliki cita – cita dan belum memiliki gambaran tentang kehidupannya di masa depan. Responden PD memiliki motivasi belajar karena ia ingin menjadi seorang guru karena guru harus pintar dan memiliki pengetahuan yang banyak. Responden FN memiliki motivasi belajar karena ia ingin menjadi seorang pengusaha. Ia merasa harus pandai dan tekun untuk mencapai cita-citanya.

h. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar itu penting karena jika seorang anak tidak memiliki konsentrasi belajar ia akan sulit mengerti atau memahami apa yang ia pelajari. Responden NA kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Kurangnya

fokus dalam belajar ini pun dialami oleh responden NA, ia mengatakan bahwa ia tidak fokus ketika sedang belajar, Ia lebih suka mengajak teman – temannya untuk ikut tidak memperhatikan guru. Responden QA memiliki sikap yang masih tergantung pada temannya, apabila temannya diam ia akan diam, begitu pun sebaliknya. Responden FH tidak fokus dalam belajar, ia lebih suka berjalan – jalan ketika sedang belajar dibandingkan harus memperhatikan gurunya saat sedang menjelaskan. Responden PD sama dengan responden QA yang konsentrasi belajarnya masih tergantung pada temannya, apabila temannya diam ia akan diam, begitu juga sebaliknya. Responden FN memiliki cara tersendiri dalam menyikapi situasi yang mengganggu konsentrasinya, sehingga ia bersikap Biasa saja.

i. Kelelahan

Kelelahan berperan cukup besar pada minat belajar seorang anak. Jika seorang anak mengalami suatu aktivitas yang berlebihan sehingga tubuh menjadi lelah, menyebabkan kurangnya konsentrasi saat belajar. Seperti responden FN yang mempunyai minat belajar karena termotivasi oleh sang teman

yang lebih unggul dari dia. Namun terkadang minat belajar itu menurun dikarenakan faktor kelelahan yang menjadi penyebabnya. Dimana FN setelah pulang sekolah sering disuruh ibunya menjaga warung yang berada di pasar. Jadi, menghambat untuk fokus belajar dan guru setiap mata pelajaran di sekolahnya selalu memberikan PR sehingga membuat pusing dirinya setiap hari selalu ada yang dikerjakan. Dan Responden PD kerap kali merasa lelah karena pelajarannya yang banyak dan pulang sore. Karena di sekolahnya menerapkan *full day school*.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal antara lain:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Orang tua lah yang memegang peran penting didalamnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Ketika orang tua

menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, maka anak pun akan mengikutinya.

Keluarga yang kurang harmonis akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak tersebut, baik secara fisik maupun secara psikologis. Selain itu, cara orang tua mendidik anak pengaruhnya besar sekali terhadap prestasi belajar anak. Karena keluarga ialah lembaga pendidikan pertama. Responden NA mengalami keluarga yang tidak harmonis yaitu orang tuanya mengalami perceraian, sehingga psikologis NA sering kali terganggu seperti kekurangan kasih sayang dari ibunya oleh karena itu NA memiliki tambatan hati yang membuatnya sedikit memotivasi untuk belajar. Responden PD salah satu orang tuanya yaitu ayahnya telah tiada sejak ia kecil. Oleh karena itu ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah dan mudah jatuh hati terhadap lawan jenis.

b. Faktor Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian dari anak. ketika lingkungan sekolahnya baik teman sebayanya

mendukung untuk belajar, anak yang suka malas belajar pun akan mengikutinya sehingga prestasi belajarnya menurun. Semua responden mengalami faktor bahwa teman sekolah sangat mempengaruhi dirinya.

Relasi guru dengan anak juga dapat mempengaruhi belajar anak. Biasanya anak tidak tertarik terhadap mata pelajaran yang diberikan guru walaupun begitu ia akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya sedangkan ia sendiri tidak bisa karna faktor relasi guru dengan anak baik, maka si anak mengikuti sebisa mungkin. Namun, jika hubungan antara guru dan anak kurang baik, mungkin akan berpengaruh pada kelancaran belajarnya si anak yang mana takut untuk bertanya karena tidak akrab.

Tugas rumah atau biasa disebut dengan PR yang diberikan guru juga mempengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Mengapa ? karena otak anak tidak selalu harus berfikir mengerjakan tugas, otak anak pun butuh *refreshing* atau istirahat ketika di rumah. Jika dalam satu hari ada tiga mata pelajaran dan semua guru memberinya tugas rumah dan dikumpulkan dalam waktu dekat yaitu esok hari tentu anak akan

merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi ketika kebiasaan anak menumpuk-numpuk tugas sebelumnya sudah pasti akan menambah bebannya untuk mengerjakan dan merasa jenuh. Seperti subyek PD dan FN megalami ini.

c. Faktor Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak juga hidup dan sudah pasti berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Ketika anak mengambil kegiatan masyarakat terlalu banyak, seperti berorganisasi, kegiatan sosial, dan lain-lain, belajarnya sudah pasti terganggu karna berkurangnya waktu belajar dan istirahat menyebabkan anak mudah lelah. Teman bergaul juga menjadi faktor yang sangat mendorong untuk belajar anak ketika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik pula dan begitu sebaliknya, jika teman bergaulnya kurang baik perangnya pasti mempengaruhi sifat barunya juga. Seperti responden QA, NA, dan FH faktor ini sangat memengaruhinya mereka memiliki teman yang kurang mendorongnya kedalam kegiatan yang kurang bermanfaat.